

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari penderitaan semenjak kejatuhan manusia ke dalam dosa. Efek kejatuhan tidak hanya terjadi dalam sebagian aspek saja dalam hidup manusia, melainkan seluruh aspek termasuk aspek psikis atau jiwa manusia. Banyak masalah-masalah jiwa atau hal yang mengakibatkan masalah jiwa seperti merasa sendiri, kecanduan, kematian orang yang dikasihi, kegagalan dalam pekerjaan, keluarga yang penuh permasalahan, cacat fisik, sakit penyakit, penuaan, kekerasan fisik, penghinaan, pemaksaan, pelecehan, dan kemiskinan yang menjadi masalah bagi seluruh umat manusia dari awal kejatuhan sampai masa sekarang ini.

Di masa pandemi ini, masalah jiwa manusia yang diakibatkan oleh dosa tersebut menjadi lebih memprihatinkan. Bagaimana tidak, kondisi manusia akibat pandemi Covid-19 mengisolasi manusia dari manusia lainnya, dengan cara memaksa mereka untuk tinggal di rumah masing-masing tanpa dapat berelasi dengan orang lain secara fisik. Meskipun di satu sisi manusia didorong untuk meluangkan lebih banyak waktu bersama keluarga, di sisi lainnya, dengan berkumpulnya suami dan istri, orang tua dan anak, potensi terjadinya konflik semakin meningkat. Selain terpaksa berdiam di rumah, kita terpaksa juga menghabiskan lebih banyak waktu di depan layar komputer, menghabiskan lebih banyak waktu baik dalam bekerja maupun mencari hiburan di dunia maya. Ada yang menjadi jenuh dan stres, dan ada juga yang menjadi kecanduan terhadap media sosial, *game*, dan *film*. Selain itu, pandemi ini juga membuat jumlah kematian dan pengangguran meningkat. Di masa seperti inilah, kebutuhan manusia dalam menjawab segala permasalahannya menjadi lebih besar daripada sebelumnya.

Segala kemajuan manusia di berbagai sektor kehidupan tampaknya sangat menolong permasalahan ini, seperti kemajuan medis yang memungkinkan manusia menemukan vaksin lebih cepat daripada sebelumnya dan kemajuan teknologi yang memungkinkan di tengah *lockdown*, manusia dapat tetap bekerja, belanja, bermain, dan berteman lewat *online*. Tentu kita perlu mengakui dan menerima itu sebagai anugerah yang Tuhan berikan. Namun, semua kemajuan tersebut tetap tidak dapat memberikan solusi bagi permasalahan jiwa manusia. Manusia menjadi semakin tidak peduli terhadap satu sama lain, menganggap kekerasan wajar oleh karena film yang ditonton, ketidaksetiaan dan perzinaan “normal” oleh karena pornografi yang dikonsumsi. Perasaan tersendiri oleh karena media sosial membuatnya sibuk berteman di dunia maya tetapi mengurangnya berelasi dengan orang lain secara langsung. Teknologi tidak bisa menyelesaikan semua masalah jiwa manusia, medis pun tidak bisa menyelesaikan hal tersebut, dan psikologi yang selama 200 tahun lebih diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan jiwa manusia ternyata hanya dapat menyelesaikan sangat sedikit masalah manusia.¹ Semua masalah-masalah yang sedang terjadi saat ini semakin menyadarkan kita betapa pentingnya bagi kita sebagai orang Kristen untuk melakukan mandat budaya dan memberikan perhatian termasuk khususnya dalam bidang konseling.

Di dalam bukunya, Jay A. Adams menekankan pentingnya mengambil kembali hak kesulungan yang telah dijual orang Kristen kepada psikologi Freud; banyak buku-buku konseling Kristen bahkan yang konservatif ditulis menggunakan perspektif Freudian.² Meskipun buku Jay A. Adams ditulis tahun 1970, lima puluh

¹ Jay E. Adams, *Competent to Counsel: Introduction to Nouthetic Counseling* (Grand Rapids, MI: Ministry Resources Library, 1970), 17.

² Adams, *Competent to Counsel*, 28.

tahun sesudahnya tampaknya yang ditulis olehnya masih relevan. Jay A. Adams berperan besar dalam membentuk Konseling Biblikal atau Konseling Reformed yang menekankan bahwa Alkitab cukup untuk permasalahan jiwa manusia.³ Namun Konseling Biblikal juga tidak lepas dari kekurangan. Powlison juga secara terbuka melakukan kritik diri yang membangun Konseling Biblikal di dalam tulisannya yang berjudul, *Crucial Issues in Contemporary Biblical Counseling* (1988).⁴ Seperti Adams yang secara publik mengundang setiap rekannya untuk meneruskan pekerjaan dan menulis di wilayah yang dia hampir tidak sentuh, Powlison juga mengundang semua penerus Konseling Biblikal juga untuk turut berkontribusi.⁵ Setidaknya ada beberapa isu yang Powlison sampaikan untuk dapat dikembangkan dan ditelusuri lebih lanjut: Perlunya mendalami (1) motivasi manusia dan mengintegrasikannya dengan teori dan praktik, (2) relasi tanggung jawab manusia dan penderitaan manusia perlu di klarifikasi lebih lanjut, (3) kaitan relasi konselor-konseli di dalam Alkitab, (4) Konseling Biblikal harus kontekstual dengan audiensi baru (tidak hanya ditargetkan pada hamba Tuhan konservatif dan orang awam saja, tetapi perlu ditargetkan juga pada kaum intelektual Kristen), (5) relasi Konseling Biblikal dan psikologi sekuler perlu diklarifikasi secara publik.⁶

Melihat kebutuhan zaman ini dan Konseling Biblikal yang masih perlu terus dikembangkan, penulis terpanggil untuk mendalami bidang konseling Kristen di dalam Gereja dengan memberikan kontribusi yang bersifat melengkapi dan mengembangkan apa yang Adams telah mulai di akhir tahun 1960 dengan

³ Adams, *Competent to Counsel*, 16, 88.

⁴ Heath Lambert, *A Theology of Biblical Counseling: The Doctrinal Foundations of Counseling Ministry* (Grand Rapids, MI.: Zondervan, 2016), 51.

⁵ David A.C. Powlison, "Crucial Issues in Contemporary Biblical Counseling" (*Journal of Pastoral Practice* 9, no. 3, 1988), 78.

⁶ Powlison, "Crucial Issues in Contemporary Biblical Counseling", 53-77.

menggunakan konsep kisah dalam *worldview* Kristen Reformed. Ketika mengikuti kelas *worldview* Kristen di dalam STTRII, penulis menemukan satu teori yang menarik mengenai *worldview* yang berkaitan dengan konseling. Kata Inggris *worldview*, berasal dari Bahasa Jerman *weltanschauung* yang pertama kali digunakan oleh Immanuel Kant.⁷ Namun di dalam penelitian ini, *worldview* yang dimaksud bukan dalam pengertian otonomi rasio manusia, melainkan dalam pengertian pemikiran Kristen yang dikembangkan oleh James Orr dan Abraham Kuyper.⁸ Di sini penulis menyetujui dan memakai pengertian *worldview* yang diberikan oleh Michael W. Goheen dan Craig G. Bartholomew:

Worldview adalah sebuah artikulasi dari kepercayaan-kepercayaan dasar yang tertanam dalam sebuah kisah besar bersama yang berakar pada komitmen iman dan yang memberikan bentuk dan arah pada seluruh kehidupan individu dan bersama kita.⁹

Dengan demikian, *Worldview* Kristen adalah *worldview* yang menggunakan Alkitab sebagai fondasi dalam membentuk kepercayaan-kepercayaan dasar tersebut.¹⁰ Namun, *worldview* Kristen yang akan penulis gunakan di dalam penelitian ini secara spesifik adalah *worldview* Reformed yang berakar dari tokoh reformator, John Calvin, yang dikembangkan oleh Abraham Kuyper dan mempengaruhi tokoh-tokoh penting seperti Brian J. Walsh, J. Richard Middleton, N.T. Wright, Craig G. Bartholomew, Mike W. Goheen, dan James K.A. Smith yang nanti akan dijelaskan lebih spesifik di BAB III.¹¹

⁷ Michael W. Goheen dan Craig G. Bartholomew, *Living at the Crossroads: An Introduction to Christian Worldview* (Grand Rapids, MI.: Baker Academic, 2008), 29.

⁸ Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 32.

⁹ Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 43.

¹⁰ John MacArthur, *Counseling: How to Counsel Biblically* (Nashville: Nelson Reference & Electronic, 2005), 75.

¹¹ Hastings W. Ross, *Echoes of Coinherence: Trinitarian Theology and Science Together Kindle Edition* (Cascade Books, an Imprint of Wipf and Stock Publishers, 2017), 81-82.

Di dalam tulisan mengenai *worldview*, N.T. Wright mengembangkan *worldview* Kristen dengan mengatakan bahwa ada empat hal yang menjadi karakteristik dalam *worldview* dan salah satunya adalah “kisah” yang merupakan karakteristik yang paling mengekspresikan *worldview*.¹² Menariknya, penekanan akan pentingnya kisah bukan hanya ditekankan oleh N.T. Wright tetapi juga teolog-teolog lain seperti Lesslie Newbigin, yang mengatakan bahwa cara kita mengerti kehidupan manusia bergantung pada konsep yang kita miliki mengenai kisah manusia, mengenai kisah apa yang nyata di mana kisah hidup kita menjadi bagian di dalamnya.¹³ Albert M. Wolters juga mengatakan bahwa ada kenaikan tingkat ketertarikan di masa ini mengenai kisah sebagai kategori *worldview* yang paling utama di mana diakui bahwa manusia menginterpretasikan dan menjadikan masuk akal dunia mereka melalui kisah.¹⁴ Kisah merupakan salah satu mode paling mendasar dalam hidup manusia, dan kehidupan manusia didasarkan dan dibentuk baik secara implisit maupun eksplisit oleh kisah yang manusia ceritakan kepada diri mereka ataupun orang lain.¹⁵ Kisah inilah yang nantinya dapat memodifikasi ataupun menumbangkan kisah yang lainnya dan *worldview* dibalikinya.¹⁶ Salah satu tulisan Wright yang penulis dapati sangat menarik dan bermanfaat dalam kaitannya dengan bidang konseling adalah: “Beritahu

¹² N T. Wright, *The New Testament and the People of God, Christian Origins and the Question of God. Vol. I* (Minneapolis: Fortress Press, 1992-2003), 123.

¹³ Albert M. Wolters, *Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview* (Grand Rapids, MI.: Eerdmans, 2005), 119.

¹⁴ Wolters, *Creation Regained*, 119.

¹⁵ Wright, *The New Testament and the People of God*, 38.

¹⁶ Wright, *The New Testament and the People of God*, 61.

seseorang untuk melakukan sesuatu dan Anda mengubah hidupnya – untuk sehari, beritahu seseorang sebuah kisah dan Anda akan mengubah hidupnya”.¹⁷

N.T. Wright mengklaim bahwa konsep kisah dalam *worldview* terbukti bermanfaat dalam berbagai bidang termasuk antropologi, filsafat, pendidikan, etika, teologi dan psikologi.¹⁸ Penulis sudah membaca tulisan beberapa tokoh seperti John Bolt dan Harry Fernhout yang berusaha mengaplikasikan teori kisah dalam *worldview* ke bidang pendidikan.¹⁹ Namun, tampaknya tulisan mengenai aplikasi teori kisah-*worldview* ke bidang konseling belum banyak. Meskipun sudah ada beberapa tokoh konseling Kristen yang menjelaskan mengenai kisah dan konseling namun sayangnya tanpa penjelasan mengenai *worldview*, dan sebaliknya, menjelaskan mengenai *worldview* dan konseling namun tanpa penjelasan mengenai kisah.

Menyadari hal ini, penulis melihat pentingnya penelitian yang menerapkan konsep kisah-*worldview* dalam bidang konseling Kristen dan melihat adanya potensi yang besar menerapkan konsep ini dalam mengembangkan konseling Kristen Reformed, di mana nantinya kisah-*worldview* yang mempengaruhi hidup manusia, kisah yang menjadikan hidup manusia utuh, adalah kisah Alkitab, narasi Kerajaan Allah yang dibagi ke dalam empat babak drama *Creation, Fall, Redemption, Consummation* (CFRC).²⁰ Tentu, penulis sempat berpikir mengenai perbedaan konseling yang menggunakan konsep ini dengan sekedar konseling “Alkitabiah” yang

¹⁷ Wright, *The New Testament and the People of God*, 61.

¹⁸ Wright, *The New Testament and the People of God*, xvii.

¹⁹ John Bolt, *The Christian Story and the Christian School* (Grand Rapids, MI.: Christian Schools International, 1993), 188.

Harry Fernhout, “Christian Schooling: Telling A World View Story”, 1. https://www.allofliferedeemed.co.uk/Fernhout/Fernhout_Christian_Schooling.pdf (diakses September 2021)

²⁰ Wolters, *Creation Regained*, 20.

sekedar menjawab permasalahan manusia dengan mencari solusi instan di dalam Alkitab. Namun, melalui tulisan Wolters, keraguan penulis untuk melanjutkan penelitian ini dapat terjawab. Di dalam bukunya, Wolters mengatakan bahwa kegagalan kita sebagai orang Kristen adalah ketika memecahkan kisah Alkitab ke dalam bagian-bagian – baik itu memecahkannya ke dalam teologi sistematika, atau memecahkannya ke dalam devosi-devosi, atau memecahkannya ke dalam arahan etik dan moral.²¹ Dengan kata lain, kesalahan kita dalam memperlakukan Alkitab – termasuk dalam konseling – adalah memecahkan kisah Alkitab ke dalam proposisi-proposisi teologis. Tentu proposisi teologis ini tidak salah, tetapi sebagaimana tulisan yang penulis kutip sebelumnya dari Wright: Sekedar menyampaikan apa yang harus dilakukan (meskipun berlandaskan Alkitab) hanya mengubah seseorang untuk sementara waktu, tetapi menceritakannya Kisah Kerajaan Allah akan mengubah seluruh hidupnya – karena kisah sanggup mengubah hidup seseorang dari pusatnya (*worldview*). Kekristenan, sebagaimana yang diajarkan di dalam Alkitab, seharusnya tidak fokus hanya kepada mengubah perilaku seseorang tetapi seharusnya mengubah seluruh arah hatinya, sehingga dengan demikian, kita perlu mempertimbangkan kisah-*worldview* ini. Lebih lanjut, Wolters mengatakan ada masalah besar dari melewatkan narasi besar Kitab Suci; itu bukan hanya masalah salah menafsirkan bagian-bagian dari Kitab Suci tetapi masalah tidak menyadari kisah mana yang membentuk hidup kita.²² Ini membawa kita kepada bahaya: (1) Kita tidak menyadari kisah yang telah, sedang dan akan membentuk hidup kita, (2) Ketika Alkitab dipecah menjadi potongan-potongan kecil – potongan-potongan teologis, renungan, spiritual, moral, atau pandangan dunia – potongan-potongan ini dapat dipasangkan ke dalam kisah

²¹ Wolters, *Creation Regained*, 118.

²² Wolters, *Creation Regained*, 18.

bukan-Alkitab yang berkuasa dari *worldview*, ajaran, dan budaya dunia yang penuh dengan berhala.²³ Seseorang dapat menjadi ortodoks secara teologis, saleh, jujur secara moral, atau bahkan mungkin memiliki kategori pandangan dunia yang lurus, tetapi secara signifikan dibentuk oleh kisah lain yang memuja berhala.²⁴

Dengan demikian, harapan penulis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi berupa sebuah penelitian yang membahas aplikasi dari konsep kisah-*worldview* ini ke dalam bidang konseling Kristen yang secara spesifik adalah Konseling Biblikal.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada pertanyaan riset berikut:

- Bagaimana konseling Kristen dapat ditingkatkan melalui konsep kisah Kerajaan Allah dalam *worldview* Kristen?

Pertanyaan riset tersebut akan dijawab melalui jawaban atas beberapa sub-pertanyaan berikut:

- Apa yang dimaksud dengan konseling Kristen (khususnya Konseling Biblikal), apa yang sudah dilakukan dan yang masih perlu dikembangkan?
- Apa konsep kisah Kerajaan Allah dalam *worldview* Kristen Reformed?
- Bagaimana konsep kisah Kerajaan Allah dalam *worldview* Kristen Reformed diaplikasikan dalam konseling Kristen?

²³ Wolters, *Creation Regained*, 18.

²⁴ Wolters, *Creation Regained*, 18.

1.3. Pernyataan Tesis

Setiap orang termasuk psikologisnya sangat dipengaruhi oleh *worldview*-nya, oleh kisah yang dipercayai dan dihidupi, sehingga konseling perlu untuk tidak hanya berusaha mengubah perilaku, nilai, maupun kepercayaan, tetapi terutama pada pusatnya (*worldview*) dengan cara menggantikan kisah hidupnya dengan Kisah yang lebih baik yaitu kisah Alkitab (Narasi Kerajaan Allah).

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan konsep Kisah Kerajaan Allah dalam *worldview* Kristen Reformed dan menjelaskan bagaimana penerapan dan manfaatnya dalam bidang konseling Kristen.

1.5. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian kepustakaan untuk tesis ini adalah pendekatan di wilayah studi teologi filosofis-praktis. Pertama-tama, penulis memperhatikan pentingnya peranan konseling Kristen dan karenanya mulai mengumpulkan buku dan artikel untuk mengenal konseling Kristen. Dari membaca bagian-bagian yang diperlukan, penulis akan melakukan analisis mengenai bagaimana konseling Kristen, khususnya Konseling Biblikal, dapat dikembangkan. Selanjutnya, penulis akan menguraikan mengenai konsep kisah dalam *worldview* Kristen Reformed karena penulis menyadari pentingnya pemikiran ini dan hubungannya dengan konseling Kristen. Kemudian penulis akan mengevaluasi kembali konseling Kristen dengan penerapan konsep kisah-*worldview* Reformed ini. Pada akhirnya penulis akan memberikan kesimpulan terkait manfaat penerapan konsep kisah-*worldview* Reformed yang diaplikasikan ke dalam bidang konseling Kristen.

1.6. Sistematika Penulisan

Tesis ini akan terdiri dari lima bab. BAB I akan membahas pendahuluan, latar belakang masalah, pernyataan tesis, tujuan tesis dan seluruh metodologi penelitian. Dalam BAB II, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu konseling Kristen secara umum dan beberapa alternatif pendekatan yang ditawarkan dalam menjawab permasalahan konseli dan bagaimana kelima pandangan tersebut sama-sama menyetujui pentingnya *worldview* dalam konseling Kristen. Setelah itu, dalam BAB III penulis akan menjelaskan konsep Kisah dalam *worldview* Kristen Reformed yang diharapkan dapat menjawab permasalahan dalam konseling Kristen khususnya Konseling Biblikal. BAB IV akan membahas mengenai penerapan dan manfaat konsep kisah Kerajaan Allah dalam *worldview* Kristen Reformed di bidang konseling Kristen. Dan terakhir, BAB V akan berisi kesimpulan penelitian ini dan saran untuk penelitian ke depannya.